

ANALISIS PENGARUH BI RATE, GWM, PDB, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT UMKM DI INDONESIA PERIODE 2006-2025

Vicky Christine Ambrosius¹, Tri Oldy Rotinsulu², Steeva Y. L. Tumangkeng³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail: vcchristineajp24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BI Rate, GWM, PDB serta Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan data time series. Data time series mencakup periode pengamatan selama dua puluh tahun dari tahun 2006-2025. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel BI Rate memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia, GWM memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia, PDB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia dan Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia. Secara simultan, BI Rate, GWM, PDB dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia.

Kata Kunci : BI Rate, GWM, PDB, Inflasi, Pertumbuhan Kredit UMKM

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the BI Rate, Statutory Reserve Requirement (GWM), Gross Domestic Product (GDP), and Inflation on MSME Credit Growth in Indonesia. The data used are secondary data obtained from Bank Indonesia, the Central Statistics Agency (BPS), and the Financial Services Authority (OJK). The analytical method employed is multiple linear regression using time series data covering a twenty-year observation period from 2006-2025. The regression results show that the BI Rate has a negative and insignificant effect on MSME Credit Growth in Indonesia, GWM has a positive and insignificant effect on MSME Credit Growth in Indonesia, GDP has a negative and significant effect on MSME Credit Growth in Indonesia, and Inflation has a negative and insignificant effect on MSME Credit Growth in Indonesia. Simultaneously, the BI Rate, GWM, GDP, and Inflation have a significant effect on MSME Credit Growth in Indonesia.

Keywords: BI Rate, GWM, GDP, Inflation, MSME Credit Growth

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan determinan utama tolok ukur dinamika perkembangan suatu negara. Produk Domestik Bruto (PDB) merepresentasikan instrumen pokok untuk mengestimasi keseluruhan nilai agregat atas seluruh komoditas dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik sepanjang periode tertentu, sekaligus berfungsi untuk melihat tingkat kesehatan ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan data Kementerian UMKM, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berkontribusi sebesar 60,5% terhadap PDB, yang mengafirmasi peran vital entitas ini sebagai penyangga ekonomi kerakyatan sekaligus poros penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM dimaknai sebagai unit usaha produktif yang dijalankan oleh perseorangan maupun badan usaha dengan kriteria tertentu berdasarkan batasan aset netto maupun omzet tahunan. Meski memiliki potensi besar, pertumbuhan UMKM masih kerap terhambat oleh keterbatasan akses permodalan, terutama akses terhadap kredit perbankan (Sunaryono, 2024).

Pemerintah telah mewajibkan perbankan untuk mengalokasikan pembiayaan kepada sektor UMKM dengan ambang batas sekurang-kurangnya 20% dari keseluruhan eksposur kreditnya. Meski demikian, target tersebut tidak selalu mudah tercapai karena dipengaruhi oleh berbagai kondisi makroekonomi, mulai dari tingginya suku bunga acuan kebijakan moneter (BI Rate), kenaikan rasio Giro Wajib Minimum (GWM), fluktuasi output riil (PDB), hingga tingkat inflasi. BI Rate merupakan instrumen suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan suku bunga perbankan, yang berpengaruh terhadap biaya pinjaman (cost of fund) bank. GWM merupakan instrumen kebijakan moneter berupa cadangan wajib bank umum di Bank Indonesia yang membatasi kapasitas bank dalam menyalurkan kredit. PDB mencerminkan total nilai output barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dan menjadi indikator utama pertumbuhan ekonomi yang berkaitan erat dengan permintaan kredit, sedangkan inflasi

mencerminkan kenaikan harga secara umum yang dapat memengaruhi daya beli dan biaya produksi pelaku usaha.

Tabel 1. Pertumbuhan Kredit UMKM, BI Rate, GWM, PDB, dan Inflasi Indonesia Tahun 2006-2025

Tahun	Pertumbuhan Kredit UMKM (%)	BI Rate (%)	GWM (%)	PDB (Triliun/Rp)	Inflasi (%)
2006	22	9,75	13,0	3.339	6,60
2007	22,5	8,00	12,1	3.951	6,59
2008	26,0	9,25	5,0	4.949	11,06
2009	16,1	6,50	5,2	5.606	2,78
2010	25,3	6,50	8,2	6.447	6,69
2011	27,1	6,50	9,9	7.419	3,79
2012	15,1	5,75	9,0	8.231	4,30
2013	15,9	7,50	8,3	9.087	8,38
2014	10,5	7,75	8,4	10.567	8,36
2015	8,2	7,50	7,5	11.526	3,35
2016	8,50	4,75	6,5	12.402	3,02
2017	10	4,25	6,5	13.590	3,61
2018	9,7	6,00	6,5	14.837	3,13
2019	7,69	5,00	5,5	15.834	2,27
2020	1,81	3,75	3	15.434	1,68
2021	12,11	3,50	3,5	16.977	1,87
2022	10,45	5,50	9	19.588	5,51
2023	8,06	6,00	9	20.892	2,61
2024	3,37	6,00	9	22.139	1,57
2025	1,82	4,75	9	23.821	2,92

Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan (data olahan 2026)

Data menunjukkan bahwa selama periode 2006-2025 pertumbuhan kredit UMKM mengalami fluktuasi tajam, dari 22% pada 2006 menjadi hanya 1,82% pada 2025, bahkan sempat menyentuh titik terendah 1,81% pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Pergerakan ini tidak selalu konsisten dengan pergerakan BI Rate, GWM, PDB, maupun inflasi pada periode yang sama, sehingga diperlukan pengujian empiris untuk mengonfirmasi hubungan antarvariabel tersebut. Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan rentang data yang relatif pendek, penelitian ini menggunakan data selama 20 tahun (2006-2025) yang mencakup periode krisis keuangan global 2008, pandemi COVID-19 2020, serta masa pemulihan pascapandemi, sehingga memungkinkan analisis perubahan struktural yang lebih komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut, adapun rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh BI Rate terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025?
2. Bagaimana Pengaruh GWM terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025?
3. Bagaimana Pengaruh PDB terhadap Pertumbuhan kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025?
4. Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025?
5. Bagaimana Pengaruh BI Rate, GWM, PDB, dan Inflasi secara simultan/bersama-sama terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Moneter

Teori ekonomi moneter menelaah fungsi uang, mekanisme pasar finansial jangka pendek, serta determinan yang menggerakkan preferensi likuiditas dan penciptaan uang. Boediono (2014) menyatakan bahwa intervensi moneter merupakan rangkaian kebijakan bank sentral dalam mengendalikan likuiditas perekonomian serta struktur bunga acuan demi merealisasikan target makroekonomi tertentu. Penelitian ini menggunakan kerangka Teori Keynesian yang menekankan bahwa pasar uang memengaruhi suku bunga, yang selanjutnya memengaruhi investasi dan output ekonomi (Keynes, 1936). Selain itu, Teori Bank Lending Channel dari Bernanke dan Blinder (1988) menjelaskan bahwa kebijakan moneter memengaruhi jumlah kredit yang tersedia melalui pengaruhnya terhadap kemampuan bank menghimpun dana, sedangkan Teori Financial Accelerator dari Bernanke, Gertler, dan Gilchrist (1999) menjelaskan bahwa penurunan nilai aset debitur akibat pengetatan moneter memperbesar premi pembiayaan eksternal yang menekan kredit lebih dalam.

2.2 Pertumbuhan Kredit UMKM

Kredit didefinisikan sebagai penyaluran dana melalui kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan debitur untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu disertai bunga (Kasmir, 2016). Beberapa teori yang relevan dengan pertumbuhan kredit UMKM di antaranya Teori Kredit Komersial (Commercial Loan Theory) oleh Adam Smith (1776) yang menyatakan bank sebaiknya menyalurkan kredit jangka pendek yang self-liquidating; Teori Kemampuan Pengalihan Aset (Shiftability Theory) oleh Moulton (1918) yang menekankan likuiditas bank pada kemampuan mengalihkan aset; serta Teori Intermediasi Keuangan yang menempatkan bank sebagai perantara antara unit surplus dan unit defisit dana. Pertumbuhan kredit UMKM yang sehat mencerminkan optimalnya fungsi intermediasi perbankan (Bank Indonesia, 2022), sementara keterbatasan akses kredit UMKM disebabkan oleh informasi asimetris, kurangnya agunan, dan kapasitas manajerial yang terbatas (Beck & Demirgüç-Kunt, 2006).

2.3 BI Rate

BI Rate merefleksikan orientasi kebijakan moneter Bank Indonesia yang ditetapkan melalui Rapat Dewan Gubernur bulanan. Instrumen suku bunga acuan mengalami evolusi dari SBI Rate, BI Rate (2005), hingga BI 7-Day Reverse Repo Rate (2016), dan kembali ke istilah BI Rate pada akhir 2023. Menurut Teori Preferensi Likuiditas Keynes (1936), tingkat suku bunga terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran uang, di mana kenaikan suku bunga mengurangi minat masyarakat memegang uang tunai. Kenaikan BI Rate mendorong kenaikan suku bunga kredit perbankan karena meningkatnya biaya dana (cost of fund), sehingga menekan permintaan kredit UMKM yang sensitif terhadap perubahan biaya bunga (Mishkin, 2016).

2.4 Giro Wajib Minimum (GWM)

GWM adalah kuota dana ambang batas yang wajib dipelihara bank dalam bentuk saldo giro pada Bank Indonesia, dengan rasio yang diatur terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Teori Penawaran Kredit (Credit Supply Theory) menjelaskan bahwa penawaran kredit dipengaruhi oleh likuiditas, modal bank, kebijakan moneter, dan regulasi perbankan. Dalam kerangka Teori Pengganda Uang (Money Multiplier Theory), kenaikan GWM akan mengurangi loanable funds sehingga menurunkan kapasitas bank dalam menyalurkan kredit, sedangkan penurunan GWM akan mendorong ekspansi kredit.

2.5 Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan valuasi moneter atas seluruh output barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam yurisdiksi nasional pada periode tertentu (Gilarso, 2007). Teori Financial Accelerator (Bernanke & Gertler, 1989) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi meningkatkan aktivitas usaha, nilai agunan debitur, serta menurunkan risiko kredit, sehingga mendorong bank lebih berani menyalurkan kredit. Teori akselerator investasi (Sukirno, 2015) juga menjelaskan bahwa permintaan kredit investasi meningkat proporsional dengan tingkat output. Pandangan finance-led growth dari Schumpeter (1911) serta teori financial deepening McKinnon dan Shaw (1973) menegaskan pentingnya sistem keuangan dalam mendorong tabungan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

2.6 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan (Sukirno, 2004; Boediono, 1985). Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi diklasifikasikan menjadi inflasi ringan (di bawah 10% per tahun), sedang (10-30%), berat (30-100%), dan hiperinflasi (di atas 100%).

Teori Financial Accelerator (Bernanke & Gertler, 1989) menjelaskan bahwa inflasi yang meningkat menaikkan biaya produksi dan kebutuhan modal kerja pelaku usaha, sehingga memperketat akses kredit. Inflasi juga dapat dijelaskan melalui Teori Keynes, Teori Kuantitas Uang, dan Teori Strukturalis (Boediono, 2001).

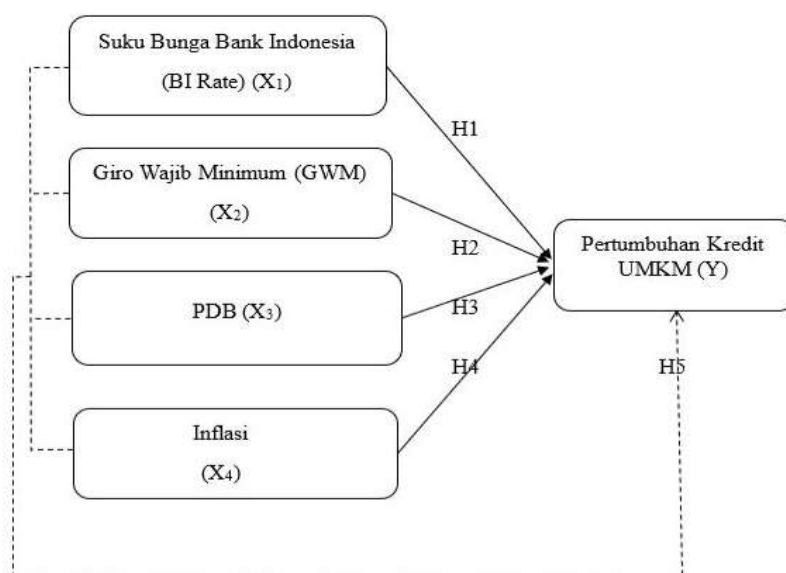
2.7 Penelitian Terdahulu

Lossu, Rotinsulu, dan Maramis (2023) meneliti dampak suku bunga, inflasi, dan PDRB terhadap permintaan kredit di Bank SulutGo dan menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan, inflasi tidak signifikan, sedangkan PDRB berpengaruh positif signifikan. Sanggor, Rotinsulu, dan Mandeij (2021) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia, namun belum mengikutsertakan variabel GWM dan inflasi. Ellong, Rotinsulu, dan Tumangkeng (2024) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap penawaran kredit di Sulawesi Utara pada masa pandemi. Rachmansyah (2021) menemukan bahwa inflasi, GWM, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan BI Rate tidak signifikan. Zahara, Anwaruddin, dan Mangara (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit UMKM Indonesia periode 2015-2022. Gozali dkk. (2023) menemukan bahwa NPL, LDR, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap proporsi kredit UMKM pada bank BUMN, namun tidak signifikan secara parsial. Sunaryono (2024) menemukan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kuantitatif UMKM di Indonesia periode 1997-2022, sedangkan inflasi dan nilai tukar tidak signifikan. Haryadi dan Pratiwi (2021) menemukan bahwa PDB, M2, dan pelonggaran GWM berkontribusi positif signifikan terhadap pemulihan kredit UMKM pascapandemi, sementara inflasi berpengaruh kontraproduktif. Sejalan dengan hal tersebut, Mandeij, Sari, and Lumi (2026) examined the impact of external factors specifically the US Dollar Index, foreign exchange reserves, and the ratio of foreign bank assets on the stability of banking intermediation in Indonesia (proxied by the Loan-to-Deposit Ratio) using a Vector Error Correction Model (VECM) approach for the 2020–2024 period; they found that US dollar appreciation and increased foreign bank asset penetration had a significant negative impact on banking intermediation functions in the long run, whereas foreign exchange reserves played a positive role in maintaining intermediation stability, thereby confirming that external macroeconomic dynamics are key determinants of banking credit disbursement performance in Indonesia.

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Alur pemikiran ilmiah berdasarkan teori dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: Diduga BI Rate berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025.

H2: Diduga GWM berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025.

H3: Diduga PDB berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025.

H4: Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025.

H5: Diduga BI Rate, GWM, PDB, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berakar pada paradigma positivisme, yaitu pandangan yang menekankan bahwa fenomena dapat diobservasi secara terukur dan dieksplanasikan melalui hubungan sebab-akibat yang objektif serta dapat diuji secara empiris. Desain metodologis penelitian ini berlandaskan pada data statistik untuk menguji hubungan antara BI Rate, GWM, PDB, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series tahunan periode 2006-2025 yang diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Otoritas Jasa Keuangan. Penggunaan data sekunder didasarkan pada pertimbangan validitas dan reliabilitas data yang dipublikasikan oleh lembaga resmi (Supranto, 2005).

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pertumbuhan Kredit UMKM (Y) merupakan laju perubahan nominal penyaluran kredit kepada UMKM secara nasional dalam satuan persentase. BI Rate (X1) adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan Bank Sentral dalam satuan persentase. GWM (X2) adalah proporsi likuiditas wajib yang dipelihara bank umum dalam satuan persentase. PDB (X3) adalah agregat Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan dalam satuan triliun rupiah, yang ditransformasikan ke dalam logaritma natural (ln) untuk menormalkan skala data. Inflasi (X4) adalah tingkat inflasi umum berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam satuan persentase.

3.4 Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda berbasis data time series dengan bantuan aplikasi Eviews 12 (Sugiyono, 2020). Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_t = a + \beta_1 \text{BIRat}_t + \beta_2 \text{GWM}_t + \beta_3 \ln \text{PDB}_t + \beta_4 \text{Inflasi}_t + \epsilon_t$$

dimana Y adalah Pertumbuhan Kredit UMKM (%), a adalah konstanta, dan β_1 - β_4 adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji t untuk menguji signifikansi pengaruh parsial, Uji F untuk menguji signifikansi pengaruh simultan, serta Uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2018).

Sebelum interpretasi hasil regresi, dilakukan uji asumsi klasik meliputi Uji Normalitas (Jarque-Bera Test), Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factor), Uji Heteroskedastisitas (White Test), dan Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test) untuk memastikan estimasi model bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Hasil Analisis Regresi

Hasil pengolahan data dengan model regresi random effect menggunakan Eviews 12 disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Data Time Series

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.48969	7.732840	2.520380	0.0235
BIRATE	-0.723286	1.300340	-0.556228	0.5863
GWM	0.705304	0.545374	1.293249	0.2155
PDB	-0.915003	0.245386	-3.728839	0.0020
INF	0.841721	0.667064	1.261831	0.2263

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian menggunakan Eviews 12 (2026)

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_t = 19,48969 - 0,723286BIRat_t + 0,705304GWM_t - 2,242317lnPDB_t + 0,841721Inflasi_t + \epsilon_t$$

Nilai konstanta sebesar 19,48969 menunjukkan bahwa apabila BI Rate, GWM, PDB, dan Inflasi bernilai konstan, maka Pertumbuhan Kredit UMKM diestimasikan sebesar 19,48%. Variabel BI Rate memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5863 ($> 0,05$), sehingga BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM. Variabel GWM memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2155 ($> 0,05$), sehingga GWM tidak berpengaruh signifikan. Variabel PDB memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0035 ($< 0,05$), sehingga PDB berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM. Variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2263 ($> 0,05$), sehingga Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM.

4.1.2 Uji Simultan (F)

Tabel 3. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.728141	Mean dependent var	12.92950
Adjusted R-squared	0.655645	S.D. dependent var	8.204845
S.E. of regression	4.814750	Akaike info criterion	6.193563
Sum squared resid	347.7273	Schwarz criterion	6.442496
Log likelihood	-56.93563	Hannan-Quinn criter.	6.242158
F-statistic	10.04389	Durbin-Watson stat	1.704151
Prob(F-statistic)	0.000370		

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian menggunakan Eviews 12 (2026)

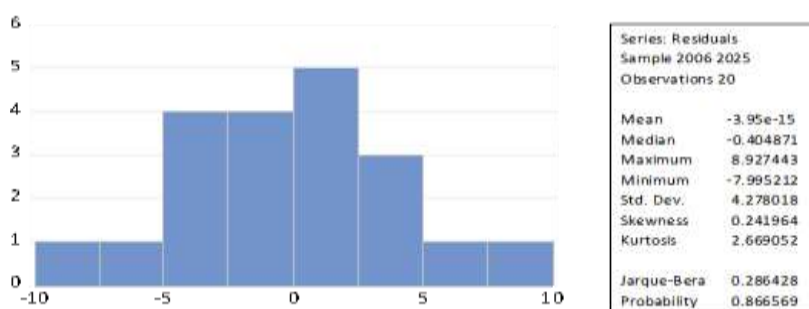
Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai F-hitung sebesar 10,04389 dengan probabilitas 0,000370 ($< 0,05$), sehingga BI Rate, GWM, PDB, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM.

4.1.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-Squared sebesar 0,728141 menunjukkan bahwa 72,81% variasi Pertumbuhan Kredit UMKM dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, sedangkan sisanya 27,19% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Hasil Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian menggunakan Eviews 12 (2026)

Nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,866569 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal, didukung oleh nilai skewness yang mendekati nol dan kurtosis yang mendekati 3.

4.1.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	59.79681	51.58939	NA
BIRATE	1.690885	60.52208	3.992561
GWM	0.297433	16.82902	1.594943
PDB	0.060214	9.838268	1.938152
INF	0.444974	10.31866	2.529155

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian menggunakan Eviews 12 (2026)

Seluruh nilai VIF berada di bawah 10, sehingga model penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.1.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.526076	Prob. F(4,15)	0.7183
Obs*R-squared	2.460554	Prob. Chi-Square(4)	0.6517
Scaled explained SS	1.155035	Prob. Chi-Square(4)	0.8854

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian menggunakan Eviews 12 (2026)

Nilai probabilitas Chi-Square Uji White sebesar 0,6517 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.1.4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.290995	Prob. F(2,13)	0.7523
Obs*R-squared	0.857002	Prob. Chi-Square(2)	0.6515

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian menggunakan Eviews 12 (2026)

Nilai probabilitas Chi-Square Uji Breusch-Godfrey sebesar 0,6515 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi, sehingga model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak digunakan untuk interpretasi lebih lanjut.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pengolahan data pada eviews 12 maka dapat dibahas sebagai berikut :

4.2.1 Pengaruh BI Rate terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Hasil regresi menemukan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM. Secara teori, Teori Liquidity Preference dari Keynes serta teori permintaan kredit menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga acuan seharusnya meningkatkan biaya dana perbankan sehingga menekan penyaluran kredit (Mishkin, 2016; Santoso & Sukada, 2009). Namun demikian, penyaluran kredit UMKM di Indonesia banyak menggunakan skema bersubsidi seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang suku bunganya telah dipatok pemerintah (fixed rate) jauh di bawah suku bunga komersial, sehingga transmisi BI Rate terhadap kredit UMKM menjadi lemah dibandingkan transmisinya terhadap

kredit korporasi yang mengikuti mekanisme pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qulub (2026) dan Ashari (2026) yang juga menemukan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.

4.2.2 Pengaruh GWM terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

GWM ditemukan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM. Secara teori, Teori Penawaran Kredit dan Teori Pengganda Uang menjelaskan bahwa kenaikan GWM seharusnya mengurangi loanable funds sehingga menekan penyaluran kredit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut, yang diduga disebabkan oleh kebijakan makroprudensial Bank Indonesia yang memberikan insentif GWM tersendiri bagi bank penyalur kredit inklusif seperti KUR, sehingga sebagian dana KUR dikecualikan dari basis perhitungan GWM. Selain itu, target penyaluran kredit UMKM bersifat mandatori sehingga bank tetap mengalokasikan dana ke UMKM terlepas dari ketatnya likuiditas akibat kebijakan GWM. Temuan ini sejalan dengan pandangan Otoritas Jasa Keuangan (2026) bahwa perlambatan kredit UMKM lebih dipengaruhi oleh sikap kehati-hatian perbankan dalam mengelola risiko kredit dibandingkan ketersediaan likuiditas semata.

4.2.3 Pengaruh PDB terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

PDB ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM. Secara teori, Teori Financial Accelerator dari Bernanke dan Gertler (1989) menjelaskan bahwa perbaikan kondisi makroekonomi seharusnya meningkatkan nilai debitur dan mendorong penyaluran kredit secara keseluruhan, sehingga arah hubungan negatif yang ditemukan bertentangan dengan prediksi teori tersebut. Kesenjangan ini diduga terjadi karena pada periode pandemi Covid-19 (2020-2021), meskipun PDB mengalami kontraksi tajam, pemerintah dan OJK secara simultan meluncurkan program relaksasi dan restrukturisasi kredit UMKM (subsidi bunga dan penjaminan kredit) yang justru menjaga penyaluran kredit UMKM di tengah pelemahan ekonomi. Sebaliknya, pada periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil (2022-2025), pertumbuhan kredit UMKM justru menurun signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hanafi dkk. (2022) yang juga menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM.

4.2.4 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Inflasi ditemukan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM. Teori Financial Accelerator (Bernanke & Gertler, 1989) menjelaskan bahwa inflasi yang meningkat mempersempit akses kredit melalui kenaikan biaya pembiayaan eksternal, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut. Hal ini diduga disebabkan oleh fluktuasi data inflasi yang tidak konsisten selama periode penelitian, di mana pengaruh positif dari sisi kebutuhan modal usaha dan pengaruh negatif dari sisi kenaikan suku bunga cenderung saling meniadakan (offsetting), sehingga secara statistik pengaruh bersihnya menjadi tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Husriah (2020) yang menemukan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.

4.2.6 Pengaruh Simultan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia

Temuan penelitian ini menarik karena secara parsial hanya PDB yang berpengaruh signifikan, sementara BI Rate, GWM, dan Inflasi tidak signifikan secara individual. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengaruh masing-masing variabel secara terpisah relatif lemah, interaksi simultan keempatnya tetap membentuk daya jelas yang kuat terhadap pertumbuhan kredit UMKM. Kondisi ini sejalan dengan Teori Bank Lending Channel (Bernanke & Blinder, 1988) dan Teori Financial Accelerator (Bernanke, Gertler, & Gilchrist, 1999), yang menegaskan bahwa transmisi kebijakan moneter terhadap kredit bekerja melalui berbagai jalur yang saling berkaitan biaya dana, likuiditas, dan kondisi keuangan debitur sehingga efek gabungannya lebih nyata dibandingkan efek masing-masing jalur secara terpisah. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pendorong kredit UMKM perlu dirancang secara terintegrasi, bukan mengandalkan satu instrumen tunggal.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial, BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025.

2. Secara parsial, GWM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025.
3. Secara parsial, PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025.
4. Secara parsial, Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025.
5. Secara simultan, BI Rate, GWM, PDB, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2006-2025, dengan nilai R-Squared sebesar 72,81%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (1988). Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan (Pakto 88). Jakarta: Bank Indonesia
- Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2931-2943.
- Bernanke, B. S., & Blinder, A. S. (1988). Credit, money, and aggregate demand. *American Economic Review*, 78(2), 435-439.
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1989). Agency costs, net worth, and business fluctuations. *American Economic Review*, 79(1), 14-31.
- Bernanke, B. S., Gertler, M., & Gilchrist, S. (1999). The financial accelerator in a quantitative business cycle framework. In J. B. Taylor & M. Woodford (Eds.), *Handbook of Macroeconomics* (Vol. 1C, pp. 1341-1393). Elsevier.
- Boediono. (1985). *Ekonomi Moneter* (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5). BPFE Yogyakarta.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro* (Edisi 4). BPFE Yogyakarta.
- Elong, Rotinsulu, T. O., & Tumangkeng, S. Y. L. (2024). Analisis pengaruh suku bunga dan PDRB terhadap penawaran kredit pada bank umum di Sulawesi Utara di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Gozali, dkk. (2023). The influence of non-performing loans, loan to deposit ratio and interest rates on the proportion of micro, small and medium business credit (MSMEs) in Indonesia.
- Haryadi, D., & Pratiwi, R. (2021). Determinan kredit UMKM di Indonesia pasca pandemi Covid 19.
- Kasmir. (2016). *Dasar-Dasar Perbankan* (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Lossu, J. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2023). Analisis dampak suku bunga, inflasi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap permintaan kredit di Bank SulutGo. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Mandei, D., Sari, G. N., & Lumi, A. N. M. (2026). Dynamic relationship between external economic shocks and banking stability: Empirical evidence from Indonesia banking sector. *Notas Económicas*, (61), 115-142. https://doi.org/10.14195/2183-203X_61_5
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (11th ed.). Pearson.

- Rachmansyah, M. I. (2021). Analisis pengaruh inflasi, BI Rate, giro wajib minimum dan non performing loans terhadap pertumbuhan kredit.
- Sanggor, K. M., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2021). Analisis determinan penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, Menengah pada bank umum di Indonesia periode 2014.1-2019.4. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.
- Santoso, W., & Sukada, M. (2009). Crowding out kredit swasta oleh surat berharga pemerintah: Bukti empiris di Indonesia. Bank Indonesia Working Paper.
- Sukirno, S. (2015). Makroekonomi: Teori Pengantar (Edisi 3). RajaGrafindo Persada.
- Sunaryono, S. (2024). The impact of macroeconomics on advancing MSME development in Indonesia. East Asian Journal of Multidisciplinary Research, 3(3), 1179-1196.
- Zahara, Anwaruddin, & Mangara. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pertumbuhan kredit UMKM Indonesia periode 2015-2022.